

BAB IV

TEKNIK PENCARIAN JURNAL DAN ANALISIS JURNAL

A. Cara Mencari Jurnal

1. Formula PICO

Patient/Population : Pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan

Intervensi : Terapi *forgiveness* atau memaafkan

Comparison : -

Outcome : Diharapkan dengan terapi memaafkan pasien dengan risiko perilaku kekerasan dapat mengontrol dirinya sendiri dalam masalah pribadi maupun dengan oranglain.

B. Resume Jurnal

1) Introduction

Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan adanya penyimpangan yang bersifat realistik, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta disorganisasi persepsi, pikiran, perasaan, kognitif dan perilaku. Perilaku yang ditunjukkan oleh penderita skizofrenia yang paling umum adalah perilaku kekerasan. Risiko perilaku kekerasan merupakan kondisi ketika individu akan membahayakan keselamatan diri sendiri, orang lain, keluarga, komunitas, akibat dari perilaku agresif yang dimilikinya. Agresif adalah perilaku destruktif yang memberikan dampak yang cukup besar bagi individu, keluarga dan komunitas.

2) Method

Studi kasus ini merupakan studi yang bermaksud untuk menggambarkan masalah asuhan keperawatan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Studi kasus ini mulai dilakukan pada tanggal 27 Desember 2021 dengan melakukan asuhan keperawatan dari pengkajian, analisa data, penegakan diagnosa keperawatan, penyusunan intervensi, pelaksanaan implementasi, dan evaluasi keperawatan.

3) *Result*

Perilaku kekerasan adalah bentuk pemicu respon marah yang berbahaya serta ketakutan sebagai respon saat perasaan terancam, baik berupa ancaman yang dapat berasal dari pengaruh lingkungan luar seperti penyerangan fisik, kehilangan orang terdekat dan masukan dari orang lain serta pengaruh lingkungan dalam misalnya kegagalan di dunia kerja, perasaan tidak mendapatkan perhatian dan ketakutan terhadap penyakit fisik. Strategi Pelaksanaan (SP) risiko perilaku kekerasan yang terdiri dari SP 1: mengidentifikasi tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan, penyebab dan akibatnya, mengontrol perilaku kekerasan dengan latihan fisik 1: pukul kasur/bantal, SP 2: mengontrol perilaku kekerasan dengan patuh minum obat, SP 3: mengontrol perilaku kekerasan secara asertif, dan SP 4: mengontrol perilaku kekerasan secara spiritual. Selain itu, pasien juga diberikan intervensi berupa terapi memaafkan

4) *Discussion*

Tanda gejala yang didapatkan melalui hasil pengkajian adalah muka tegang dan merah, pandangan tajam, mengepalkan tangan, mengatupkan rahang dengan kuat, mulut komat-kamit, nada suara tinggi, bicara keras dan kasar, menjerit atau berteriak, melempar atau memukul benda/orang lain, mengancam secara verbal atau fisik, merusak lingkungan, tidak mampu mencegah atau mengendalikan perasaan marah dan merasa dikucilkan. Pasien memiliki riwayat trauma kekerasan dari keluarga terdekat. Intervensi keperawatan yang dapat diberikan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan adalah dengan melakukan penerapan standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan risiko perilaku kekerasan. SP 1 yaitu mengidentifikasi tanda dan gejala pada pasien risiko perilaku kekerasan, serta penyebab dan akibatnya, SP 2 risiko perilaku kekerasan yaitu mengendalikan perilaku kekerasan dengan minum obat teratur, SP 3 yaitu mengontrol perilaku kekerasan secara asertif dan SP 4 yaitu melatih untuk mengontrol perilaku kekerasan secara spiritual.

C. Jurnal Pemanding

Jurnal pemanding yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

Tabel 4. 1 Jurnal Pemanding

No.	Judul	Tahun	Metode	Hasil	Kesimpulan
1.	Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung	2021	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik Purposive Sampling. Subjek dalam penelitian adalah perempuan korban kekerasan dalam pacaran berdomisili di Kota Bandung yang mengalami trauma yang dilihat dengan mengukur PTSD dari korban menggunakan alat ukur PCL-5 kemudian subjek diidentifikasi pertumbuhan pasca trauma dengan alat ukur PTGI dan kemudian dilihat tingkat pemaafan dengan menggunakan alat ukur dengan subskala pemaafan diri dan pemaafan orang lain pada alat ukur TRIMS. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengolahan data, pengkodean, penyajian data, serta interpretasi data. Subjek penelitian adalah 96 responden wanita dewasa awal dengan kategorisasi memiliki PTSD yang sedang-tingg	Berdasarkan data yang didapat mengenai tabulasi silang antara forgiveness dan usia, menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 78.1% di tingkat forgiveness yang tinggi, yang berarti 78.1% responden cukup baik dalam memaafkan atas tindak kekerasan dalam pacarannya. Dari data di atas mayoritas responden yang memiliki tingkat forgiveness tinggi adalah wanita berusia 20 tahun yaitu sebanyak 19,8%, kemudian wanita berusia 22 tahun sebanyak 14,6% dan wanita berusia 21 tahun yaitu sebanyak 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh usia terhadap tingkat pemaafan wanita, asumsi ini selaras dengan penelitian Steiner, Allemand, dan McCullough (2011) bahwa pemaafan dapat bervariasi di berbagai usia. Rata-rata anak-anak yang berusia masih muda maupun remaja lebih sedikit berkeinginan untuk memberikan maaf pada orang lain. Sedangkan, individu dengan usia lebih dewasa memiliki keinginan untuk memaafkan kesalahan orang lain.	Sebanyak 78.1% responden termasuk Forgiveness Tinggi, yang berarti perempuan dewasa usia awal dengan tingkat forgiveness yang baik atas tindak kekerasan dalam pacaran. 2. Sebanyak 11,5% dengan tingkat PTG yang tinggi, yang berarti perempuan korban kekerasan dalam pacaran pada usia dewasa awal dapat bangkit dengan cepat dari traumatis yang dialami saat mengalami kekerasan dalam pacaran. Sebanyak 78,1% dengan tingkat PTG yang sedang, yang berarti perempuan korban kekerasan dalam pacaran pada usia dewasa awal cenderung sedikit sulit untuk bangkit dan membutuhkan waktu untuk bangkit dari traumatis yang dialami setelah mengalami kekerasan dalam pacaran. 3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara forgiveness dan post traumatic growth perempuan dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran di Kota Bandung. Semakin tinggi semakin tinggi Forgiveness maka post traumatic growth akan tinggi pula, begitu juga sebaliknya semakin rendah forgiveness

					remaja maka semakin rendah pula post traumatic growth-nya. Berdasarkan temuan-temuan bahwa KDP yang paling banyak terjadi pada perempuan berumur 20 tahun dengan lamanya berpacaran selama 15-18 bulan cenderung memerlukan waktu untuk dapat memaafkan dan mencapai tingkat forgiveness yang tinggi. Oleh karena itu peneliti menyarankan untuk demikian peneliti menyarankan untuk dilakukan edukasi dan memberikan pemahaman kepada generasi muda khususnya kaum perempuan berusia dewasa awal tentang adanya resiko terutama efek psikologis. Edukasi ini dapat berupa langkah preventif, promotif dan kuratif (Salsabila & Dwarawati, 2021)
2	Forgiveness Therapy Untuk Peningkatan Harga Diri Pada Istri Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt)	2017	Desain penelitian yang digunakan "pretest-posttest control group design", dengan analisis U-Mann Whitney untuk melihat perbedaan skor pada kelompok eksperimen-kelompok kontrol dan Wilcoxon Rank Test untuk melihat perbedaan skor kelompok eksperimen sebelum dan sesudah forgiveness therapy	Ada perbedaan tingkat harga diri pada kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah forgiveness therapy ($Z = -2.023$ dengan $p = 0.043$ ($p < 0.050$)). Sebelum diberikan forgiveness therapy tingkat harga diri subjek pada kelompok eksperimen $\bar{X} 29,80$, sedangkan setelah diberikan 143 forgiveness therapy tingkat harga diri subjek meningkat dengan skor posttest $\bar{X} 38,20$ dan follow up $\bar{X} 42,20$. Hal ini karena subjek telah terbebas dari kungkungan emosional dan sudah memiliki cara pandang yang baru terhadap peristiwa dan objek yang menimbulkan perasaan sakit dan rendah diri.	Subjek yang mampu melakukan proses pemaafan akan lebih mudah untuk membebaskan dirinya dari kungkungan emosional, kungkungan emosional seperti perasaan dendam, membenci, rasa marah, kecewa dan sakit hati yang memberikan pengaruh buruk bagi diri subjek. Ketika subjek mampu membebaskan diri dari kungkungan emosional, maka subjek secara otomatis mampu merubah cara berpikir dan berperilaku. Subjek mampu memandang objek pemaafan, peristiwa yang dialaminya dan memandang dirinya

					sendiri dari sudut pandang yang berbeda dan lebih positif (Umah, 2017)
3	Pemaafan Pada Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Berpacaran (Studi Kasus Pada Mahasiswi Perguruan Swasta Di Jakarta Timur)	2023	Pada penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bersifat menghasilkan penemuan-penemuan berupa informasi tentang kedalaman dan intensitas suatu masalah, yang dapat digunakan untuk menemukan sesuatu dibalik fenomena yang sedang terjadi dan pendekatan ini berfokus pada observasi secara mendalam	Hasil penelitian ini melibatkan beberapa subjek Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang mengalami kekerasan dalam berpacaran (Dating Violence). Kekerasan dalam hubungan pacaran dialami oleh lima mahasiswa yang menghadapi berbagai bentuk kekerasan, seperti kekerasan fisik berupa cengkraman kuat, cubitan, dan pukulan hingga memar. Selain itu, juga terdapat kekerasan psikologis seperti pengkhianatan dan penghinaan di depan umum. Ada juga kekerasan verbal seperti ejekan, perbandingan negative, serta kata-kata merendahkan. Kemudian ada pula pembatasan aktivitas sebagai bentuk kekerasan lainnya. Hal ini meliputi larangan bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan, perilaku posesif yang membatasi kemerdekaan individu, sering curiga tanpa alasan jelas, serta sikap control terhadap segala hal yang dilakukan pasangan. Sikap- sikap tersebut mudah memicu kemarahan dan ancaman dari pelaku. Dalam konteks maaf- memaafkan juga ditemukan beberapa pola respons pada setiap subjek berupa silent forgiveness, hollow forgiveness, total forgiveness.	Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan kepada PGSPA agar turut berperan aktif dalam memberantas kasus-kasus kekerasan dalam pacaran. Begitu pula kepada Program Studi, penting untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai dampak negative yang bisa timbul dari hubungan pacaran. Menyediakan ruang konseling atau dukungan emosional bagi mahasiswa yang telah mengalami kekerasan dalam pacaran. Dengan adanya tempat untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bantuan profesional, para korban dapat merasa didengar, dipahami, dan diberdayakan untuk keluar dari situasi yang tidak aman (Anisa & Yulia, 2023)

D. Rencana Aplikasi Jurnal pada Kasus

1. Rencana Penerapan

Rencana penerapan jurnal pada kasus asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan Risiko Perilaku Kekerasan akan dilakukan dengan beberapa tahap, antara lain :

- a. Pengkajian pada anak dengan pneumonia dengan mengumpulkan data dengan cara melakukan anamnesa, observasi, pemeriksaan fisik
- b. Diagnosa, setelah data ditemukan kemudian dilakukan analisis data sehingga diagnosa keperawatan dapat ditegakan dan menjadi acuan dalam melakukan intervensi keperawatan pada anak dengan febris
- c. Intervensi, intervensi yang digunakan merupakan hasil penelitian langsung yang ditemukan dalam jurnal berdasarkan *Evidence Basice Nursing* (EBN).
- d. Implementasi, implementasi yang dilakukan adalah terapi Terapi memaafkan yang dilakukan selama tiga hari, adapun pemberian terapi Terapi Memaafkan berdasarkan standar oprasional prosedur.
- e. Evaluasi, dalam proses evaluasi pada kasus pasien Skizofrenia dengan Risiko Perilaku Kekerasan dilakukan penerapan Terapi Memaafkan untuk melihat apakah klien dapat mengontrol marah dengan cara verbal sesuai SP3.

2. Standar Operasional Prosedur

Tabel 4. 2 Standar Operasional Prosedur (SOP)

Pengertian	Mengevaluasi kemampuan latih cara mengontrol marah dengan cara verbal yaitu menyampaikan atau mengungkapkan marah dengan baik, menulis jadwal kegiatan harian. Dalam SP3 ini berfokus cara mengontrol marah dengan cara verbal yaitu menyampaikan atau mengungkapkan marah dengan baik dengan cara <i>Therapy Forgiveness</i> , pertemuan terapi ini terbagi menjadi 6
------------	---

	<p>Pertemuan, terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Pertemuan 1 (<i>Uncovering Phase</i>) 4. Pertemuan 2 (<i>Decision to Forgive Phase</i>) 5. Pertemuan 3 (<i>Decision to Forgive Phase</i>) 6. Pertemuan 4 (<i>work phase</i>) 7. Pertemuan 5 (<i>work phase</i>) 8. Pertemuan 6 (<i>deepening phase</i>)
Tujuan	<p>Agar pasien mengendalikan marah dengan verbal berdasarkan SP3 Tindakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> a) Mengevaluasi kemampuan pasien b) Bantu pasien untuk melatih mengontrol emosi dengan cara verbal yaitu dengan cara berbincang- bincang c) Tulis kedalam jadwal kegiatan harian <p>Tujuan dilaksanakannya <i>Therapy Forgiveness</i> :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertemuan 1 (<i>Uncovering Phase</i>) Sesi pertama bertujuan untuk membangun hubungan yang akrab antara terapis, asisten terapis dan subjek. Pada tahap ini terapis juga mulai mengingatkan subjek terhadap rasa sakit yang mungkin selama ini dihindari. Subjek akan diarahkan untuk mengungkapkan segala emosi negatif yang ada pada diri subjek melalui pertanyaan – pertanyaan dari terapis 2. Pertemuan 2 (<i>Decision to Forgive Phase</i>) Pertemuan ini bertujuan agar subjek dapat bersahabat dengan luka, menerima luka batin yang ada pada dirinya. 3. Pertemuan 3 (<i>Decision to Forgive Phase</i>) Pertemuan ini bertujuan agar terapis dapat membantu subjek untuk menemukan insight tentang pentingnya memaafkan. Pada tahap ini, subjek akan diarahkan untuk membuat keputusan atau komitmen kepada dirinya untuk lebih menyayangi diri dan melepaskan luka batin yang ada dalam diri. 4. Pertemuan 4 (<i>work phase</i>) Pertemuan ini bertujuan agar subjek dapat memberikan dukungan kepada subjek lainnya, sehingga tercipta hubungan kebersamaan yang erat di antara subjek 5. Pertemuan 5 (<i>work phase</i>) Pertemuan ini bertujuan agar terapis dapat membantu subjek untuk berempati. Pada tahap ini, subjek diarahkan untuk mengerjakan sesuatu yang dapat meningkatkan forgiveness dalam dirinya sehingga subjek dapat melepaskan emosi – emosi yang tersangkut dalam diri hingga mendoakan diri sendiri maupun orang yang memberikan rasa sakit 6. Pertemuan 6 (<i>deepening phase</i>) Pertemuan ini bertujuan untuk mengarahkan subjek merasakan manfaat dari memaafkan dan penemuan makna baru dalam membangun hubungan. Pada tahap ini subjek diarahkan untuk menemukan makna baru maupun mengambil hal positif dari peristiwa – peristiwa yang telah terjadi. Subjek juga diarahkan untuk sadar bahwa ia tidak sendiri dan menemukan kebebasan dalam memaafkan

Indikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Menurunkan emosi negative - Menurunkan sikap balas dendam - Memiliki manfaat dalam menurunkan Kesehatan psikologis serta kebahagiaan, penerimaan diri, empati dan kemampuan sosial
Kontraindikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Ketidaksiapan individu - Gangguan Kesehatan mental lebih berat - Ancaman terhadap keselamatan - Keterbatasan intelektual atau komunikasi
Prosedur	<p>PERTEMUAN 1</p> <p>Sesi 1 : Pembukaan & perkenalan (15 menit) Perkenalan antara terapis, asisten terapis dan subjek. Asisten terapis dan subjek melakukan ice breaking singkat.</p> <p>Sesi 2 : Pengenalan <i>Forgiveness Therapy</i> (5menit) Terapis memperkenalkan tentang apa itu <i>forgiveness therapy</i>, kegunaannya, bagaimana cara melakukannya, dan serta rangkaian kegiatan yang akan dilakukan</p> <p>Sesi 3 : Feel Your Pain (30 menit) Terapis mulai mengarahkan subjek untuk mengingat kembali rasa sakit, dendam, dan amarah yang terpendam dalam diri subjek.</p> <p>Sesi 4 : Refleksi Kegiatan (30 menit) Subjek dipersilahkan untuk sharing tentang apa saja yang dirasakan.</p> <p>Sesi 5 : Relaksasi dan penutup (10 menit) Terapis merelaksasi subjek menggunakan instrument agar perasaan subjek menjadi lebih tenang.</p>
	<p>PERTEMUAN 2</p> <p>SESI 1 : Aku Menerimamu (60 menit) dapat membantu subjek untuk bersahabat dengan luka batin yang ada pada dirinya.</p>
	<p>PERTEMUAN 3</p> <p>SESI 1 : Sapa Hangat (5 Menit) Terapis melakukan perbincangan ringan dengan subjek agar terjalin suasana yang akrab sehingga terbentuk rasa saling percaya satu sama lain</p> <p>SESI 2 : Ice Breaking (5 Menit) Terapis, asisten terapis dan subjek melakukan mini games untuk membuat suasana lebih nyaman</p> <p>SESI 3 : Evaluasi Homework (10 menit) Sesi ini bertujuan untuk mengevaluasi mengenai penerimaan luka batin</p> <p>SESI 4 : Aku Memaafkan (30 menit)</p>

	<p>Terapis mulai mengarahkan subjek membuat keputusan untuk memaafkan orang tuanya, memaafkan dirinya, memaafkan kondisi lingkungannya.</p>
	<p>PERTEMUAN 4</p> <p>SESI 1 : DARIKU UNTUKMU Pada sesi ini bertemakan tentang dukungan dari subjek satu ke subjek lainnya. Hal ini dilakukan untuk membangun rasa kebersamaan, rasa peduli di antara subjek.</p>
	<p>PERTEMUAN 5</p> <p>SESI 1 : SAPA HANGAT (5 menit) Terapis melakukan perbincangan ringan dengan subjek agar terjalin suasana yang akrab sehingga terbentuk rasa saling percaya satu sama lain.</p> <p>SESI 2 : ICE BREAKING (5 menit) Terapis, asisten terapis dan subjek melakukan mini games untuk membuat suasana lebih nyaman</p> <p>SESI 3 : LET IT GO (30 menit) Terapis mulai mengarahkan subjek untuk melepaskan rasa sakit yang ia rasakan, sekaligus membantu subjek untuk mulai mencintai dirinya, mendoakan dirinya bahkan kedua orang tuanya.</p> <p>SESI 4 : TERBANGKAN LUKAMU (10 menit) Terapis mengajak subjek untuk membuang luka subjek</p> <p>SESI 5 : SELF TALK (10 Menit) Terapis mengajarkan subjek untuk memaafkan diri sendiri melalui <i>self talk</i>, sehingga subjek juga dapat melakukan hal ini di kemudian hari</p> <p>SESI 6 : Refleksi dan Penutup (20 menit) Terapis merefleksikan tentang kegiatan sesi ini sekaligus menutup pertemuan hari kelima dan mengingatkan subjek untuk melanjutkan terapi di pertemuan selanjutnya</p>
	<p>PERTEMUAN 6</p> <p>SESI 1 : SAPA HANGAT (5 menit) Terapis melakukan perbincangan ringan dengan subjek agar terjalin suasana yang akrab sehingga terbentuk rasa saling percaya satu sama lain</p> <p>SESI 2 : ICE BREAKING (5 menit) Terapis, asisten terapis dan subjek melakukan mini games untuk membuat suasana lebih nyaman.</p>

	<p>SESI 3 : FIND THE GOOD (15 Menit) Terapis mengarahkan subjek untuk menuliskan manfaat dari <i>forgiveness</i> ke dalam media yang telah disediakan</p> <p>SESI 4 : I KNOW I'M WORTH IT (30 menit) Terapis mengajak subjek untuk membangun perencanaan hidup dalam 1 tahun kedepan</p> <p>SESI 5 : REFLEKSI KEGIATAN (30 menit) Subjek dipersilahkan untuk sharing tentang apa saja</p> <p>SESI 6 : PENUTUP (5 menit) Terapis menutup pertemuan hari keenam sekaligus terakhir. Terapis dan asisten terapis memberikan support kepada subjek untuk tetap bersyukur dan semangat dalam menjalani kehidupannya</p>
--	---

3. Observasi

Dalam karya ilmiah ini penulis melakukan pengamatan terhadap perubahan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan yang dialami pasien. Observasi dilakukan selama 3 hari diharapkan pasien mampu melakukan terapi *forgiveness* dengan mandiri. Sebelum dan sesudah dilakukan terapi akan dilakukan pemantauan terhadap gejala risiko perilaku kekerasan menggunakan lembar observasi dari Pardede et.al (2020) dan pengecekan tanda-tanda vital. Adapun lembar pemantauan yaitu :

Tabel 4. 3 Lembar Observasi Tanda dan Gejala Risiko Perilaku Kekerasan

Tanda dan Gejala	Tanggal		
	7/12/23	8/12/23	9/12/23
A. Kognitif Subjektif			
1. Mengungkapkan ketidakmampuan kontrol PK	✓	✓	-
2. Merasa berpikir negative dalam menghadapi stressor	✓	✓	-
3. Mengungkapkan keinginan untuk memukul orang lain	✓	✓	-
4. Mengungkapkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi	-	-	-
B. Objektif			
1. Mendominasi pembicaraan	-	-	-
2. Flight of idea	✓	✓	-
3. Perubahan isi piker	-	-	-
4. Menyalahkan orang lain	✓	✓	-
5. Kurang konsentrasi	✓	✓	-
6. Mudah putus asa	-	-	-

7. Kepribadian tertutup	-	-	-
8. Agresif	-	-	-
TOTAL %			
C. Afektif Subjektif			
1. Afek labil	✓	✓	✓
2. Mengungkapkan perasaan curiga	✓	✓	-
3. Merasa mudah tersinggung	✓	✓	-
4. Merasa tidak nyaman	✓	✓	-
5. Merasa jengkel	✓	✓	-
6. Mengungkapkan keinginan untuk memukul orang	-	-	-
D. Objektif			
1. Marah	✓	✓	-
2. Frustrasi	-	-	-
3. Pemurung	-	-	-
4. Menunjukkan ketidakpedulian dengan lingkungan/acuh	✓	✓	✓
5. Sering meremehkan sesuatu	-	-	-
6. Kurang percaya diri	✓	✓	✓
TOTAL %			
C. Fisiologi Subjektif			
1. Mengatakan pusing	-	-	-
2. Merasa berdebar-debar	-	-	-
3. Mengungkapkan keluhan mual, tidak enak di perut	-	-	-
Objektif			
1. Muka merah	-	-	-
2. Pandangan tajam	✓	-	-
3. Rahang mengatup dengan kuat	-	-	-
4. Tangan mengepal	-	-	-
5. Wajah tegang dan kewaspadaan meningkat	-	-	-
6. Frekuensi BAB dan BAK meningkat	-	-	-
TOTAL %			
D. Perilaku Subjektif			
1. Mengatakan selalu curiga	✓	✓	-
2. Mengungkapkan keinginan untuk melukai diri sendiri / orang lain	✓	✓	-
Objektif			
1. Mondar-mandir	-	-	-
2. Memukuli benda/orang	-	-	-
3. Merusak barang	-	-	-
4. Nada suara tinggi/keras	-	-	-
5. Agresif	-	-	-
6. Suka membentak orang lain	✓	-	-
7. Bersikap sinis terhadap orang lain	✓	-	-

E. Sosial		✓	✓
Subjektif			
1. Sering mengungkapkan keinginannya dengan nada mengancam	-	-	-
2. Secara verbal sering mengejek, mengolok-olok	✓	✓	-
Objektif			
1. Menarik diri dalam pergaulan lingkungan sekitar	✓	✓	-
2. Mengasingkan diri	✓	-	-
3. Penolakan	✓	-	-
TOTAL %			

4. Hasil

Setelah dilakukan intervensi selama 3 hari dengan hasil sebelum dan sesudah pemberian terapi memaafkan, yang telah dilakukan pemantauan terhadap gejala risiko perilaku kekerasan menggunakan lembar observasi, peneliti juga melakukan pemantauan dengan hasil pasien tersebut masih suka curiga dengan orang lain seperti tetangganya, tetapi ketika dengan peneliti pada saat pengkajian pasien sangat kooperatif.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL
YOGYAKARTA